

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN  
SUBJECTIVE WELL-BEING PADA NARAPIDANA PEREMPUAN  
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN “X”**

**Dzatalina Diya Azhima  
15010114120039**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**ABSTRAK**

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan, dalam menjalani proses hukuman narapidana banyak mengalami keterbatasan sehingga mereka tertekan merasa depresi dan sedih dalam menjalani hidup. Oleh karena itu narapidana membutuhkan keluarga untuk tetap merasa didukung, Dukungan yang dibutuhkan antara lain berupa dukungan sosial. Dukungan sosial yang sangat besar dampaknya berasal dari keluarga inti yaitu suami atau anak. Dukungan sosial yang diberikan oleh suami atau anak dapat membuat narapidana merasa dicintai dan disayangi sehingga lebih merasa bahagia dalam menjalani proses hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *subjective well-being* pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan “X”. Subjek penelitian ini adalah narapidana yang memiliki keluarga inti yaitu suami dan anak remaja berusia 13 tahun, yang berjumlah 60 narapidana. Subjek penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik *sampling simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu Skala *Subjective well-being* (28 item  $\alpha = 0,892$ ) dan Skala Dukungan Sosial Keluarga (39 item  $\alpha = 0,963$ ). Uji hipotesis dengan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan koefisien korelasi 0,661 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *subjective well-being*. Semakin positif dukungan sosial keluarga yang dirasakan maka semakin tinggi *subjective well-being* yang dimiliki narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan “X”. Dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan efektif yaitu  $R^2 = 0,437$  atau sebesar 43,7% pada *subjective well-being*. Sebanyak 61,7% subjek dalam penelitian ini merasakan dukungan sosial keluarga yang positif serta 81,7% memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

**Kata kunci:** dukungan sosial keluarga, *subjective well-being*, narapidana wanita

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kebahagiaan merupakan suatu anugrah Tuhan yang dapat dinikmati oleh siapapun termasuk oleh orang yang pernah melakukan kriminalitas. Kriminalitas atau kejahatan merupakan bentuk perilaku pelanggaran aturan sosial yang di terapkan oleh badan hukum. Tingkah laku kriminalitas dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja, baik pria ataupun wanita, dapat berlangsung pada usia anak-anak, remaja, dewasa bahkan lanjut usia (Kartono, 2014). Individu yang melakukan tindak pelanggaran hukum akan mendapatkan sanksi. Sanksi bisa berasal dari adat, agama, negara bahkan dari masyarakat. Sanksi yang berasal negara biasanya diputuskan melalui lembaga peradilan diantaranya menurut Pasal 10 KUHP di Indonesia adalah pidana penjara. Pidana penjara memiliki fungsi untuk menyadarkan individu dari tindak kejahatan dan tidak mengulangnya di masa yang akan datang (Potabuga, 2012). Individu dalam menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan mengalami beberapa perubahan kondisi fisik dan kondisi psikologis (Lubis & Maslihah, 2012).

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan (UU RI No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 2). Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A

wanita Semarang membina warga binaan dengan beberapa bentuk diantaranya pembinaan kepribadian dan kemandirian. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan (UU RI No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 1 ayat 7). Dalam UU No. 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat (6) menjelaskan bahwa terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuasaan atau hukum tetap.

Narapidana dalam menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan memiliki beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kesejahteraan dirinya seperti: kesedihan, depresi, stress, kesepian, kehilangan akan kebebasan, hidup berjauhan dengan keluarga, fasilitas Lembaga Pemasyarakatan yang sangat terbatas (Kartono dalam Sholichatun, 2011). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Meilina (2013) yang menyatakan bahwa narapidana wanita dalam menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan mengalami beberapa dampak psikologis yang berupa derita atau kesakitan, antara lain *Loos of personality* (kehilangan identitas diri), *Loos of security* (kehilangan kebebasan), *Loos of liberty* (kehilangan kemerdekaan individual), *Loos of personal communication* (kehilangan kebebasan untuk berkomunikasi), *Loos of good and service* (kehilangan akan pelayanan), *Loos of heterosexual* (kehilangan kebebasan seks), *Loos of prestige* (kehilangan harga diri), *Loos of belief* (kehilangan akan rasa percaya diri) and *Loos of creativity* (kehilangan cita-cita).

Stigma negatif dari masyarakat tentang status narapidana juga berdampak pada kesejahteraan subjektif individu tersebut (Ekasari & Susanti, 2009). Khususnya, bagi narapidana wanita yang harus meninggalkan perannya dalam

merawat keluarga. Upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi narapidana, berkaitan erat dengan *subjective well-being* (Amandari & Sartika, 2015).

Lucas (dalam Eid & Larsen, 2008) menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan domain menyeluruh yang merupakan sekumpulan sikap yang berhubungan dengan evaluasi subjektif individu terhadap kualitas hidupnya. Evaluasi tersebut meliputi reaksi emosional terhadap peristiwa serta penilaian kepuasan kognitif dan pemenuhan. Hasil penelitian Seidlitz, Robert, Jr and Diener (1997) membuktikan bahwa proses kognitif individu berkorelasi dengan *subjective well-being*. Individu yang berfikir positif mengenai diri dan lingkungan sekitarnya maka akan merasa nyaman dan bahagia dalam menjalani kehidupan. Secara garis besar, indeks *subjective well-being* individu dapat dilihat dari skor dua variabel utama, yaitu kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup (Compton, 2005).

Horbal (2012) Individu yang memiliki *subjective well-being* akan efektif dalam menjalani kehidupannya dan memiliki tujuan hidup dimasa yang akan datang atau masa tua. Individu yang memiliki *subjective well-being* akan optimis, *cheerful*, dan bahagia dalam menjalani kehidupannya.

Diener, Biswas-Diener, and Tamir (2004) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *subjective well-being* tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial, dan menunjukkan performasi kerja yang lebih baik. Tingginya emosi positif yang dirasakan di lingkungan kerja berhubungan dengan kinerja yang lebih baik dan OCB (*Organizational Behavioral Citizenship*) yang lebih tinggi (Diener, 2009). Selain itu dalam keadaan yang penuh tekanan,

individu dengan tingkat *subjective well-being* tinggi dapat melakukan adaptasi dan *coping* yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga merasakan kehidupan yang lebih baik. *Coping* mengacu pada cara seseorang untuk mengatasi atau menghadapi ancaman-ancaman dan konsekuensi emosional dari ancaman-ancaman tersebut (Taylor, Buunk, Aspinwall, Teneen dkk dalam Myers & Lewis, 2012).

Ryan dan Deci (dalam Diener, 2009) menyatakan bahwa individu dengan kebahagiaan *subjective well-being* tinggi adalah individu yang cenderung memiliki gaya atribusi yang lebih mandiri dibandingkan dengan individu yang memiliki *subjective well-being* rendah. *Subjective well-being* menunjukkan bahwa emosi positif dapat menyebabkan kognisi yang positif, pada gilirannya memberikan kontribusi untuk lebih memiliki emosi positif.

Menurut Diener, Suh dan Oishi (2003) *subjective well-being* mengacu pada bagaimana individu mengevaluasi hidupnya, didalamnya meliputi variabel-variabel seperti kepuasan dalam hidup dan kepuasan pernikahan, tidak adanya depresi dan kecemasan, serta adanya suasana hati (mood) dan emosi yang positif (Fitri, 2009).

Kognitif atau proses berfikir individu berkorelasi dengan *subjective well-being*, dan sebagai proses dalam keseimbangan dikehidupannya. *Subjective well-being*, menentukan individu tersebut bahagia atau tidak bahagia (Seidlitz, Wyer & Diener dalam Diener 2003). Hasil penelitian Hansen, Buitendach dan Kanengoni (2015) menyatakan bahwa *subjective well-being* yang tinggi pada individu pelajar

berpengaruh pada kehidupannya. Individu tersebut akan mengikuti proses kegiatan belajar dan menjalani kehidupan dengan bahagia.

Hasil penelitian dari Olsson, Hurteg-Wennlof dan Nilsson (2014) *Subjective well-being* dapat dilihat dari kegiatan fisik yang dilakukan dan berdampak pada kesehatan *somatic*. Individu yang memiliki *subjective well-being* rendah, akan memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan, oleh sebab itu muncul emosi yang tidak menyenangkan seperti depresi, kecemasan dan kemarahan (Myers & Diener dalam Rohmad, 2014).

Hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan “X” menunjukkan bahwa ketiga narapidana tersebut merasa sedih, depresi, memandang rendah kualitas hidupnya, tertekan dan jenuh saat menjalani kehidupan pada masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Para narapidana menjalani kehidupan dengan perasaan terpaksa, malu, menarik diri dari lingkungan sekitar serta memiliki sikap tertutup terhadap orang lain serta menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan. Hal tersebut disebabkan karena narapidana dalam menjalani kehidupan segala sesuatunya dibatasi oleh aturan dan fasilitas sehingga para narapidana merasa depresi. Hasil wawancara tersebut dibenarkan oleh staff BIMKEM.WAT (Dwi Hastuti) bahwa narapidana perempuan dalam menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan mengalami kejenuhan dan kesedihan sehingga banyak diantara mereka yang tertutup dengan orang lain (Data terlampir).

Utami dan Pratiwi (2011) mengatakan bahwa narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A wanita Semarang memiliki tingkat depresi sedang sebanyak 35,3% dan 13,9% narapidana mengalami depresi pada kategori tinggi. Faktor penyebab depresi antara lain perasaan sedih dan jenuh yang merupakan akibat dari kegagalan narapidana dalam menerapkan *subjective well-being* dalam kehidupannya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* individu antara lain harga diri (*self-esteem*), pendapatan, usia, pekerjaan, pendidikan keyakinan, pernikahan, keluarga, kepribadian, jenis kelamin, peristiwa kehidupan, serta aktivitas (Diener, 2009). Individu yang menikah akan memiliki *subjective well-being* tinggi daripada yang tidak menikah. Hasil penelitian Andrews, Withey, dan Glenn dalam Diener (2009) membuktikan bahwa individu yang sudah menikah memiliki *subjective well-being* yang lebih tinggi daripada kategori individu yang tidak menikah.

Sepasang suami dan isteri yang menikah dan memiliki anak akan menjadi satu keluarga. Individu yang memiliki keluarga akan merasa aman dan dicintai, dimana keluarga akan memberikan dukungan sosial atau pemeliharaan, dukungan tersebut berupa pengalaman interaksi sosial yang bersifat mendalam, mengasuh dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman (Berns dalam Lestari 2016).

Menurut Berns (2004) keluarga memiliki lima fungsi dasar yaitu reproduksi, sosialisasi atau edukasi, penugasan peran sosial, dukungan ekonomi dan dukungan emosional atau pemeliharaan. Keberfungsian keluarga merujuk

pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem dan berhubungan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan dan kelemahan keluarga (Shek dalam Lestari, 2016). Hasil penelitian Nayana (2013) membuktikan bahwa keberfungsian keluarga dapat memengaruhi *subjective well-being* individu. Keluarga berpengaruh terhadap kondisi sosio-emosional individu, keluarga yang saling menyayangi dan menerima satu sama lain berdampak pada kepuasan diri individu tersebut.

Jenis keluarga yang mempunyai pengaruh paling besar bagi individu di dalamnya adalah keluarga inti/*nuclear*, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-*sibling* (Lee dalam Lestari 2016). Hasil penelitian Naully dan Sihombing (2012) bahwa dukungan sosial yang diberikan isteri berdampak positif terhadap konsep diri suami yang kehilangan pekerjaan. Dukungan yang diberikan isteri (keluarga inti) merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk kesejahteraan psikologis suami, pasaca kehilangan pekerjaannya. Hasil penelitian lain mengatakan bahwa dukungan yang di berikan suami berdampak positif terhadap penyesuaian diri istri pada kehamilan pertama (Astuti, Santosa & Utami, 2000). Melalui berbagai bentuk dukungan yang diberikan suami sehingga isteri mengenal, menerima perasaan barunya dan melewati masa kehamilan sembilan bulan dengan suka cita. Bentuk dukungan perhatian emosi yang berupa kehangatan, kepedulian maupun ungkapan empati, akan timbul keyakinan bahwa individu tersebut dicintai dan diperhatikan sehingga individu merasa yakin bahwa dia tidak seorang diri melewati masa-masa sulitnya.

Keluarga inti memiliki kedekatan emosional yang lebih dibandingkan dengan dengan anggota keluarga yang lainnya karena keluarga inti terbentuk setelah sepasang suami isteri menikah dan memiliki anak (Berns, 2004). Dalam keluarga inti hubungan antara suami dan isteri layaknya persahabatan, sedangkan anak-anaknya tergantung pada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi (Lestari, 2016).

Hasil penelitian Noor (2016) membuktikan bahwa dukungan keluarga yang diberikan dalam bentuk berbeda-beda antara lain komunikasi verbal dan non verbal pasangan membuat narapidana lebih berani dan tenang dalam menghadapi semua proses yang terjadi. Lubis dan Maslihah (2012) bahwa salah satu sumber kebermaknaan hidup dalam nilai-nilai penghayatan (*eksperimental values*) narapidana diperoleh dari keluarga. Melalui cinta atau kasih sayang dari keluarga yang dirasakan, memberikan alasan bagi narapidana untuk terus berjuang dengan semangat dan tidak putus asa dalam menjalani kehidupan, terutama dalam menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

Myers (2012) bahwa teman-teman dan keluarga dapat membantu memecahkan masalah (*coping* yang berpusat pada masalah). Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan strategi coping pada penderita stroke (Hasan & Rufaidah, 2013). Individu yang menerima dukungan sosial merasa bahwa dirinya masih dibutuhkan, diperhatikan, dan merasa bahwa dirinya tidak berbeda dengan manusia lain. Dukungan sosial akan mengurangi ketegangan psikologis dan menstabilkan kembali emosi para penderita stroke. Dukungan

sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diberikan individu lain atau kelompok kepada individu (Sarafino, 2006)

Menurut Snooks dalam Taylor (2015) Dukungan sosial adalah suatu kemampuan proses sosial, emosional, kognitif dan perilaku yang berlangsung dalam sebuah hubungan pribadi dimana individu memperoleh bantuan untuk melakukan penyesuaian adaptif atau persoalan yang dihadapi. Hasil penelitian Kumalasari (2012) membuktikan bahwa dukungan sosial berdampak positif dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Dukungan yang didapat dari orang-orang terdekat seperti orang tua dan teman-teman berupa kesediaan untuk mendengarkan keluhan-keluhannya membawa efek positif yaitu sebagai pelepasan emosi dan mengurangi kecemasan. Sehingga individu tersebut merasa dirinya diterima dan diperhatikan oleh lingkungan sekitar. Dukungan sosial berdampak pada kenyamanan secara fisik dan psikologis yang di berikan oleh orang lain (Sarason, Sarason & Pierce dalam Myers, 2005)

Taylor (2015), mengatakan bahwa individu dengan dukungan sosial positif mempunyai tingkat stress yang rendah, lebih berhasil mengatasi permasalahan dan menilai lingkungan dengan positif serta hidup dengan lebih bahagia. Hasil penelitian Nwoke, Onuigbo dan Odo (2016) membuktikan bahwa dukungan sosial keluarga berkorelasi negatif terhadap stres individu yang menderita kanker. Hal tersebut dikarenakan semakin positif dukungan sosial maka semakin rendah tingkat stress, individu mampu mengatasi permasalahan, berfikir dan berperilaku positif sehingga bisa memaknai kehidupannya dengan bahagia.

Dukungan sosial dapat bersumber dari orang tua, pasangan atau kekasih, saudara, kontak sosial atau masyarakat atau bahkan dari hewan peliharaan setia (Reitschlin dkk dalam Taylor, 2015). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Nur dan Shanti (2011), menyatakan bahwa dukungan sosial yang didapatkan individu dari lingkungan sekitar baik keluarga ataupun lingkungan sekitarnya, akan mempengaruhi cara individu menghadapi stressor dan kecemasan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut akan membantu individu untuk tenang, menumbuhkan rasa percaya diri, dan merasa dicintai.

Individu yang memperoleh dukungan sosial yang positif akan menjadi individu yang lebih optimis dan mampu beradaptasi terhadap stress (Baron & Byrne, 2003). Hasil penelitian Pandey dan Shrivastava (2017) menyatakan bahwa dukungan sosial berkorelasi positif dengan *hardiness*. Dukungan sosial yang diterima dari keluarga dapat membuat individu menjadi lebih kuat, optimis dalam menghadapi stress dan mengurangi efek negatif yang dihadapi.

Penelitian yang dilakukan Freitas (2016) menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi dalam memperbaiki kesehatan mental dan fisik. Hasil penelitian Brooks (2017) mengatakan bahwa dukungan sosial dapat berperan dalam pemulihan kondisi psikologis individu karena dapat memberikan informasi dan pengarahan sehingga membuat individu tersebut tenang. Dukungan sosial dapat bermanfaat bagi individu yang sedang mengalami atau menghadapi tekanan dalam kehidupan (Forman dkk, dalam Naully & Sihombing, 2012).

Dukungan sosial yang bersumber dari keluarga memiliki dampak positif bagi individu. Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga seperti perhatian atas keadaan individu, memberi pujian atas kesuksesan, sering menanyakan kabar maka dapat membuat individu tersebut merasa nyaman (Samputri & Sakti, 2015). Individu yang diberi semangat, dibantu dalam memecahkan masalah akan merasa bahagia, diperhatikan, berfikir dan berperilaku positif dapat dipengaruhi oleh pemberian dukungan sosial dari keluarga (Friedman dalam Ikasi, 2014).

Dukungan sosial yang diterima individu dari keluarga menunjukkan adanya penghargaan terhadap diri individu sehingga dapat merasakan adanya rasa aman dan nyaman (Sanderson, 2004). Rasa aman individu yang didapatkan dari keluarga berdampak positif bagi kehidupannya, individu tersebut merasa bahagia, mampu berfikir positif dan berperilaku sesuai norma atau aturan dalam menjalani kehidupan. Dewianti, Adhi dan Kuswardhani (2012) membuktikan bahwa dukungan sosial keluarga dapat meningkatkan kualitas hidup individu.

Raisa dan Ediati (2016) menyatakan bahwa narapidana yang tidak mampu mengatasi masalah dan kesulitan pada saat menjalani masa hukuman memiliki resiliensi rendah, diakibatkan karena kurangnya dukungan sosial yang dirasakan atau tidak mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan narapidana tersebut. Dukungan sosial dari sahabat dan keluarga membantu individu tersebut dalam menanggulangi kejadian-kejadian yang membuatnya stress (Taylor dkk., dalam Baron & Byrne, 2012).

Menceritakan masalah kepada orang lain tidak hanya akan mengurangi perasaan-perasaan negatif, tetapi juga akan mengurangi timbulnya masalah-masalah kesehatan (Clark dalam Sarafino, 2010). Hasil penelitian Saputri dan Indrawati (2011) mengatakan bahwa dukungan sosial keluarga berpengaruh negatif yang signifikan dengan depresi pada lansia di panti wreda wening wardoyo Jawa Tengah. Dukungan sosial dapat memberikan arti dalam mengatasi depresi. Adanya dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan kesehatan fisik dan kesehatan mental bagi para lanjut usia (Oxman & Hall dalam Santrock, 2002). Berbicara kepada anggota keluarga, teman, ahli terapi atau pendeta sangatlah menolong (Myers, 2005).

Hasil penelitian Setiawan dan Pratitis (2015) membuktikan terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Adanya faktor internal dalam diri individu tidak cukup untuk mendorong individu bisa bangkit dari persoalan yang dia hadapi, melainkan membutuhkan dorongan eksternal yang disebut dukungan sosial. Dukungan sosial akan memberikan manfaat ketika individu mengalami stress, dan sesuatu yang sangat efektif terlepas dari strategi mana yang digunakan untuk mengatasi stress (Frazier dkk dalam Taylor, 2009).

Dukungan sosial keluarga diperlukan oleh narapidana agar dapat sejahtera dalam menjalani hidup pada masa hukuman di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana yang menerima dukungan sosial keluarga positif akan merasa aman dan dicintai sehingga berdampak pada penerapan *subjective well-being* dalam menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan, akan

tetapi narapidana yang mendapatkan dukungan sosial keluarga negatif sering bersikap cemas, mengalami emosi tidak stabil, depresi, dan konflik batin. Sikap yang tidak sesuai dengan biasanya dilakukan narapidana karena individu merasa mendapat dukungan sosial keluarga negatif.

Pemahaman terhadap permasalahan dukungan sosial keluarga ini menjadi sangat penting mengingat dampaknya yang sangat luas dan beragam terhadap psikis dan perilaku karena berhubungan dengan orang lain adalah sumber dari rasa nyaman ketika individu merasa tertekan (Morgan, Carder, & Neal dalam Myers, 2005). Berdasarkan beberapa uraian mengenai peran dukungan sosial keluarga tersebut menjelaskan bahwa dukungan sosial keluarga yang diterima oleh individu dapat mempengaruhi *subjective well-being* individu dalam menjalani kehidupannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *subjective well-being* pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan “X” ”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris tentang hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *subjective well-being* pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan “X”, serta mencari tahu sumbangan efektif dukungan sosial terhadap *subjective well-being*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi dibidang sosial dan klinis mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dan *subjective well-being*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Narapidana Wanita

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada narapidana wanita tentang dukungan sosial keluarga dan *subjective well-being*.

### b. Bagi Lembaga Pemasarakatan “X”

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan informasi mengenai dukungan sosial keluarga dan hubungannya dengan *subjective well-being* pada narapidana wanita di lembaga pemsarakatan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan atau intervensi.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, terutama bagi peneliti yang ingin lebih mendalami mengenai *subjective well-being*.